

Analisis Pemikiran Paul F. Knitter Untuk Mengatasi Masalah Kemiskinan Di Toraja

Seruni Ra'ba Bara' Tiku

Sekolah Tinggi Theologi Reformed Indonesia, Jakarta, Indonesia

Email: seruni.tiku@reformedindonesia.ac.id

Submitted: 5 January 2023 Accepted: 21 October 2023 Published: 26 November 2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstract

The Torajan community faces complex challenges related to poverty, despite having strong cultural traditions and social solidarity. Factors such as limited infrastructure, high customary costs, and economic inequality exacerbate the socio-economic conditions in the region. This study seeks to analyze Paul Knitter's thoughts, particularly the soteriocentric correlational dialogue approach, as a response to these poverty challenges. By employing a literature review method specifically textual and critical analyses of Knitter's works this study examines key texts, such as One Earth Many Religions, along with statistical reports and literature on Torajan local traditions. The findings indicate that Knitter's approach is highly relevant in the context of Toraja. The religious diversity in the region can serve as a foundation for collaboration to address poverty through soteriocentric correlational dialogue, where dialogue is implemented through tangible actions focused on societal welfare and justice. This study aims to make a significant contribution to the development of interfaith dialogue and evaluate the relevance of Paul F. Knitter's ideas in addressing the poverty challenges faced by the Torajan community.

Keywords:

poverty; Paul Knitter; correlational dialogue; soteriocentric; Toraja

Abstrak

Masyarakat Toraja menghadapi tantangan kemiskinan yang kompleks, meskipun memiliki tradisi budaya dan solidaritas sosial yang kuat. Faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur, biaya adat yang tinggi, dan ketimpangan ekonomi memperparah kondisi kemiskinan di wilayah tersebut. Penelitian ini menganalisis pemikiran Paul Knitter, khususnya pendekatan dialog korelasional yang soteriosentris untuk merespons tantangan kemiskinan tersebut. Dengan menggunakan metode studi literatur yaitu analisis teks dan analisis kritis terhadap pemikiran Paul F. Knitter, penelitian ini mengkaji karya-karya utama Knitter, seperti Satu Bumi Banyak Agama, serta laporan statistik dan literatur tentang tradisi lokal Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Knitter sangat relevan dalam konteks Toraja. Keberagaman agama di Toraja dapat menjadi sarana kerjasama untuk mengatasi masalah kemiskinan dengan menggunakan pendekatan dialog korelasional yang soteriosentris di mana dialog dilakukan dengan hasil kerja nyata dengan fokus kepada kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan dialog antaragama serta mengevaluasi relevansi pemikiran Paul F. Knitter dalam mengatasi kemiskinan di Toraja.

Kata Kunci:

kemiskinan; Paul Knitter; dialog korelasional; soteriosentris; Toraja.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi di setiap daerahnya. Salah satu daerah yang terkenal dengan budaya dan tradisi yang kuat adalah Toraja. Budaya Toraja tidak hanya membentuk identitas masyarakatnya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang menjadi dasar moral dan etika dalam kehidupan mereka. Di Toraja, nilai-nilai keluhuran, keutamaan, dan kebaikan yang terkandung dalam agama-agama yang ada, baik Kristen, Katolik, Islam, maupun agama adat atau *Aluk Todolo* (Totonan, et al., 2015), menjadi pilar yang menopang kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Agama, dalam konteks ini, berfungsi sebagai landasan untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas, membangun solidaritas sosial, dan membimbing dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Welem, 2023, 27-38).

Namun, meskipun budaya dan solidaritas sosial yang kuat, masyarakat Toraja menghadapi tantangan yaitu kemiskinan yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Toraja Utara di tahun 2023 tercatat sebanyak 29,14 ribu penduduk Toraja Utara tergolong miskin (Bada Pusat Statistik, 2024) dan di kabupaten Tana Toraja sebesar 26,30 ribu orang tergolong miskin pada tahun 2024 (Bada Pusat Statistik, 2024). Angka ini mencerminkan tantangan ekonomi yang signifikan di wilayah tersebut dan di mana sebagian besar penduduk masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Masalah kemiskinan ini perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama terkait dengan faktor-faktor penyebab kemiskinan dan bagaimana cara mengatasi kemiskinan tersebut.

Kemiskinan dapat membawa berbagai dampak serius, termasuk rendahnya kualitas hidup, keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan perumahan, serta peningkatan kerentanan terhadap masalah kesehatan dan kurangnya akses terhadap layanan publik. Selain itu, kemiskinan juga dapat menyebabkan marginalisasi sosial, ketidaksetaraan, dan memperkuat siklus ketidakberdayaan yang sulit diputus. Oleh karena itu, upaya penanggulangan yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan kesempatan yang lebih baik bagi generasi

mendatang. Masalah tersebut perlu mendapatkan perhatian lebih, agar tantangan mengenai kemiskinan dan dampak sosial dapat diatasi dengan lebih efektif.

Pendekatan soteriosentrisme dari Paul Knitter dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dan menangani tantangan ini karena Knitter menjadikan penderitaan manusia sebagai pusat dialog dan hal ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks Toraja. Tradisi yang terdapat dalam filosofi tongkonan sebagai pusat pengambilan keputusan adat di Toraja mencerminkan semangat dialog dan musyawarah kolektif untuk mencari solusi bersama untuk mencari solusi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Knitter yang menekankan pentingnya dialog sebagai sarana untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, termasuk kemiskinan dan ketidakadilan.

Selain itu, keberagaman agama di Toraja dengan Kristen, Katolik, Islam, dan agama adat menjadi latar yang mendukung penerapan dialog lintas agama. Pendekatan Knitter yang tidak hanya menghargai pluralitas tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan untuk mengatasi penderitaan manusia yang dalam hal ini kemiskinan, memberikan potensi untuk menciptakan solidaritas yang lebih kuat. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi model yang relevan dan aplikatif dalam mengatasi permasalahan kemiskinan di Toraja melalui dialog yang sudah melekat dalam budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, khususnya analisis teks dan analisis kritis terhadap pemikiran Paul F. Knitter, dengan fokus pada konsep dialog korelasional yang soteriosentrisk. Tujuannya adalah mengevaluasi relevansi pemikiran Knitter dalam mengatasi tantangan kemiskinan di Toraja serta menghubungkan konsep tersebut dengan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat.

Data penelitian berasal dari karya tulis Paul F. Knitter yang relevan seperti "Menggugat Arogansi Kekristenan, Pengantar teologi Agama-agama", "Satu Bumi Banyak Agama: Dialogis Multi Agama dan Tanggung Jawab Global." Data penelitian diperoleh dari karya-karya utama Paul F. Knitter, seperti Menggugat Arogansi Kekristenan: Pengantar Teologi Agama-agama dan Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global. Selain itu, penelitian ini menggunakan data berupa laporan resmi dari Badan Pusat Statistik (2024) Kabupaten Toraja terkait

kemiskinan, serta literatur yang membahas budaya dan adat Toraja, seperti Rambu Solo' dan nilai-nilai solidaritas sosial.

Penelitian ini membandingkan dan mengontraskan pemikiran Knitter dengan konteks budaya dan praktik sosial di Toraja. Tujuannya adalah mengevaluasi relevansi serta potensi penerapan pendekatan dialog korelasional dan soteriosentrisme dalam mengatasi tantangan sosial-ekonomi di wilayah tersebut. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ketiadaan data lapangan langsung, sehingga analisis lebih bersifat teoretis dan kontekstual.

HASIL

Dampak Sosial-Ekonomi Kemiskinan di Toraja

Kemiskinan dapat dipahami berdasarkan dua konsep utama yaitu kemiskinan relative dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relative adalah kemiskinan merujuk kepada standar kehidupan yang ditetapkan oleh masyarakat secara subjektif dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang mengacu pada standar kehidupan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan atau pun kebutuhan lain yang sifatnya mendasar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara, 2024). Kemiskinan di Toraja, sebagaimana diukur oleh standar absolut, menunjukkan bahwa banyak masyarakat Toraja masih kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Kemiskinan di Toraja sering kali terjadi karena rendahnya tingkat pendapatan, yang membuat masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara memadai. Akibatnya, tingkat pendidikan dan kesehatan turut terpengaruh. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus. Siklus tersebut semakin diperparah oleh keterbatasan infrastruktur dan minimnya akses pendidikan, yang membatasi kemampuan masyarakat Toraja untuk keluar dari jerat kemiskinan. Salah satu cara yang efektif untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan investasi SDM (sumber daya manusia) untuk dapat memajukan pertumbuhan ekonomi dan bahkan krisis ekonomi, sebagaimana dapat dilihat dari bukti negara dengan SDM yang cenderung kuat akan lebih cepat pulih dari krisis ekonomi (Mustaqimah, 2022, 1-15).

Keterbatasan infrastruktur di Toraja, seperti minimnya sarana pendidikan untuk jenjang SMA, akses kesehatan yang buruk, serta kurangnya fasilitas dasar seperti air,

listrik, dan jembatan, sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Keterbatasan ini sangat memengaruhi akses pendidikan, khususnya di daerah terpencil, sehingga banyak anak tidak dapat melanjutkan sekolah, yang pada gilirannya memperparah siklus kemiskinan. Selain itu, layanan kesehatan yang kurang memadai menyebabkan masalah seperti stunting, gizi buruk, dan rendahnya mutu pelayanan kesehatan. Ditambah dengan rendahnya daya saing wilayah, kondisi ini semakin menekan pertumbuhan ekonomi Toraja (Sau, 2021, 75-99).

Pengaruh Tradisi pada Kemiskinan

Tantangan kemiskinan di Toraja semakin kompleks akibat pengaruh tradisi budaya yang kuat. Masyarakat Toraja menghadapi tekanan sosial untuk mempertahankan prestise melalui praktik adat yang memerlukan biaya tinggi. Ketidakseimbangan antara sumber daya ekonomi yang tersedia dan tuntutan tradisi membuat situasi semakin sulit. Salah satu contoh nyata adalah praktik pengurusan kerbau dan babi dalam upacara Rambu Solo'. Meskipun memiliki nilai simbolis yang penting dalam budaya Toraja, praktik ini membawa dampak ekonomi yang signifikan (Gelstry & Tahirs, 2024, 7246–7252).

Masyarakat Toraja dikenal sebagai pekerja keras yang berorientasi pada pencapaian ekonomi. Namun, pengeluaran besar untuk upacara adat sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan konsekuensi finansial jangka panjang. Biaya pengurusan kerbau yang dapat mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah berpotensi menempatkan keluarga dalam posisi keuangan yang rentan. Praktik ini, yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial, juga menjaga nama baik dan kehormatan sosial dari keluarga. Praktik ini juga dapat memicu siklus utang, mengorbankan kebutuhan dasar, dan menempatkan mereka dalam kesulitan ekonomi setelah upacara adat selesai (Pongdatu & Huwae, 2024, 1-13). Oleh karena itu dibutuhkan solusi agar supaya masalah kemiskinan dapat diminimalisir atau diatasi. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang dapat meminimalisir dampak negatif tradisi terhadap kemiskinan. Misalnya, dengan mengedukasi atau berdialog dengan masyarakat tentang pentingnya perencanaan keuangan yang baik dan mendorong kegiatan tradisi yang lebih berkelanjutan tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya. Hal ini dapat membantu mengurangi tekanan ekonomi sambil tetap menjaga kehormatan dan identitas budaya masyarakat Toraja.

Peran Nilai Agama dan Tradisi Lokal dalam Mengatasi Kemiskinan di Toraja

Nilai-nilai agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat memiliki kekuatan untuk mendorong rasa tanggung jawab sosial dan solidaritas, terutama dalam menghadapi kemiskinan. Kristen, Katolik, dan Islam dan juga masing-masing memiliki ajaran tentang kepedulian terhadap sesama, berbagi dengan yang miskin, serta memerangi ketidakadilan sosial. Agama-agama ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat, tetapi juga memberi mereka arahan dalam menghadapi tantangan menghadapi kemiskinan. Nilai-nilai tersebut memberikan landasan moral yang kuat bagi untuk terlibat secara aktif dalam usaha menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Dalam kekristenan, misalnya, kasih kepada sesama diwujudkan melalui tindakan nyata. 1 Yohanes 3:17-18 menegaskan bahwa kasih tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perbuatan. Hal ini mendorong umat Kristen untuk terlibat dalam aksi nyata dan memberikan dukungan kepada mereka yang menderita atau mengalami ketidakadilan (Silimbulang, 2022, 34-59). Begitu pun dalam islam terdapat Kewajiban moral untuk membantu mereka yang membutuhkan seperti terlihat dalam ajaran mereka yang tercermin dalam praktik zakat, sadaqah, dan waqf. Zakat mengharuskan umat Muslim memberikan sebagian harta mereka kepada yang membutuhkan untuk mengurangi ketidakadilan sosial. Sadaqah mendorong amal sukarela bagi umat untuk memberikan bantuan kepada yang kurang beruntung. Waqf, sebagai sumbangan untuk kepentingan umum, dapat digunakan untuk mendirikan sekolah, rumah sakit, atau fasilitas bermanfaat lainnya (Scott & Cnaan, 2018, 391-410).

Di Toraja, nilai-nilai kepedulian terhadap orang miskin atau yang kurang mampu juga tercermin dari salah satu fungsi dari rumah adat Toraja yaitu Tongkonan. Salah satu fungsi dari Tongkonan adalah sebagai tempat untuk menampung orang-orang miskin, yang dalam bahasa Toraja disebut 'to bongko', sehingga masyarakat Toraja dapat lebih responsif terhadap kebutuhan mereka. Tongkonan menjadi jaringan perlindungan sosial yang membantu meringankan beban mereka yang kurang beruntung (Markus, 2022, 196). Keselarasan nilai seperti kepedulian dalam agama Kristen dan Islam, serta dalam tradisi Tongkonan, menunjukkan bahwa sistem sosial yang berakar pada rasa kasih dan tanggung jawab bersama dapat menjadi landasan yang kuat untuk mendorong setiap masyarakat memikirkan orang-orang yang

menderita seperti menderita karena kemiskinan dan hal tersebut dapat membawa pada perwujudan keadilan dan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat.

Meski belum ada dokumentasi spesifik tentang kolaborasi lintas agama di Toraja dalam mengatasi kemiskinan, kerjasama antaragama untuk mengatasi kemiskinan sudah dilakukan di Desa Girikerto, Sleman, Yogyakarta, melalui inisiatif Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB). Forum ini berhasil menciptakan kerjasama yang baik antara umat Kristen dan Muslim dalam program ekonomi produktif. Mereka memberikan pelatihan seperti pelatihan pertanian dan pengembangan usaha peternakan dan inisiatif ini pada akhirnya membantu dalam perekonomian (Abduh, 2018, 39–57). Sejalan dengan permasalahan dan bagaimana agama dapat memainkan peran penting dalam mengatasi kemiskinan, pemikiran Paul Knitter juga memberikan pandangan yang relevan. Knitter, melalui konsep dialog korelasional yang soteriosentris, menekankan pentingnya dialog antaragama untuk membangun pemahaman dan solidaritas di antara umat dari berbagai tradisi keagamaan untuk mengatasi Dengan pendekatan dialog antaragama yang inklusif, diharapkan dapat tercipta kerjasama antaragama yang kuat sehingga dapat lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya mereka yang menderita akibat kemiskinan.

Dialog Korelasional yang Soteriosentris menurut Paul Knitter

Pemikiran Paul Knitter tentang dialog antaragama yang berbasis pada penderitaan dan upaya untuk mengatasi ketidakadilan sosial memberikan kerangka yang sangat relevan untuk mengatasi kemiskinan di Toraja. Melalui nilai-nilai keagamaan yang ada dan praktik dialog yang sudah melekat dalam budaya masyarakat Toraja, agama dapat menjadi agen perubahan yang kuat untuk menaggulangi kemiskinan.

Dialog korelasional yang soteriosentris merupakan konsep dialog yang diusulkan oleh Knitter. Dalam pemikirannya, Knitter menekankan bahwa keselamatan (soteria) tidak hanya berbicara tentang kehidupan setelah kematian, tetapi juga mencakup pembebasan manusia dari ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan penderitaan di dunia. Oleh karena itu, penderitaan manusia, khususnya kemiskinan, menjadi titik tolak penting dalam membangun dialog antar agama. Pendekatan korelasional memungkinkan agama-agama yang berbeda untuk saling terhubung melalui pengalaman penderitaan yang bersifat universal. Dengan memfokuskan dialog pada tindakan praktis, Knitter menghindari pendekatan yang bersifat doktrinal atau

eksklusif. Sebaliknya, ia mendorong dialog yang menghormati perbedaan teologis tetapi berorientasi pada kerja sama nyata. Agar dialog ini berjalan efektif, Knitter menekankan perlunya pendekatan yang lebih praktis dan tidak doktrinal. Dengan demikian, agama-agama dapat bersama-sama memberikan solusi atas masalah sosial yang kompleks, seperti kemiskinan dan ketidakadilan, berdasarkan nilai-nilai spiritual masing-masing (Thohir, 2018, 460-470).

Paul Knitter (Harmakaputra, 2014)¹ menyatakan bahwa penting untuk memiliki dasar atau prinsip bersama ketika melakukan dialog antaragama yang korelasional. Hal ini penting karena (1) Memiliki kesepakatan tentang prinsip-prinsip dasar dalam dialog akan memastikan bahwa dialog tersebut berlangsung secara egaliter, tanpa ada pihak yang lebih berkuasa dalam menentukan apa yang benar atau salah, setiap orang berhak berbicara dan didengarkan. (2) Setiap agama dapat memiliki konteks bersama yang mencakup berbagai masalah kompleks, yang akhirnya menuntut tanggapan religius dari masing-masing agama, seperti penderitaan yang dialami manusia. Penderitaan bersifat universal dan mencerminkan keprihatinan yang dapat menjadi konteks pemersatu. Salah satu konteks bersama yang relevan adalah penderitaan manusia akibat kemiskinan. Hal ini diharapkan dapat mendorong umat beragama untuk lebih menyadari penderitaan tersebut serta memperbarui cara berpikir dan bertindak dalam meresponsnya (Knitter, 2008, 83-89).

Paul Knitter secara tegas menekankan pentingnya menggunakan pendekatan soteriosentrisme. Sasaran dari dialog korelasional adalah upaya untuk memajukan kesejahteraan manusia, yang menjadi titik awal atau tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, soteria (keselamatan) yang dimaksud oleh Knitter merujuk pada kesejahteraan dan keadilan bagi manusia (Knitter, 2008, 53-54). Dengan demikian, Knitter memandang keselamatan dalam konteks dunia sekarang ini atau dapat dikatakan sebagai keselamatan fisik, bukan hanya sebagai sesuatu keselamatan yang bersifat kekal atau eskaotologis (World Council of Churches, 1994, 37-39).² Dia berpendapat bahwa setiap individu yang masih hidup di dunia ini menginginkan

¹ Knitter adalah seorang teolog Katolik Roma yang banyak terlibat dalam diskursus teologi agama-agama dan juga seorang penggiat dialog antar iman. Knitter dikenal di dalam studi teologi agama-agama sebagai pendukung posisi pluralisme seperti tokoh lain seperti Alan Rice dan John Hick.

² Keselamatan atau soteriosentrism bukan hanya dapat kita persempit dalam hal bicara mengenai keselamatan kekal yang Allah sediakan dalam Kristus, namun keselamatan dalam arti luas juga ditemukan dalam Alkitab. Dalam Lukas 4:16-21 mempertegas Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan dalam dimensi yang lain yaitu sebagai pembebas bagi mereka yang tertawan atau bagi orang-orang yang tertindas dan hal ini juga mempengaruhi gerakan sosial bagaimana umat Allah seharusnya bertindak.

pembebasan dari penderitaan dan ketidakadilan. Secara keseluruhan, pemikiran Knitter berakar pada prinsip bahwa dialog harus fokus pada kesejahteraan bersama, didasarkan pada kesetaraan, dan dijalankan melalui aksi nyata.

Keprihatinan terhadap *soteria* atau keselamatan bagi yang menderita seharusnya secara alami dan otomatis menciptakan solidaritas yang mendalam, yang kemudian dapat memotivasi dan memperkuat komitmen terhadap dialog antaragama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kepedulian bersama terhadap penderitaan korban pada idealnya mendorong umat beragama untuk segera mencari solusi praktis, meskipun setiap agama memiliki pandangan yang berbeda mengenai ketidakadilan dan kemiskinan. Meskipun pandangan mengenai ketidakadilan dan kemiskinan dapat berbeda-beda di dalam setiap komunitas, dialog antaragama tetap penting untuk menemukan titik temu yang dapat membawa perubahan sosial yang lebih baik. Melalui kerja sama ini, agama-agama dapat membangun rasa saling pengertian dan tanggung jawab bersama dalam merespons tantangan kemanusiaan (Knitter, 2008, 118). Tidak hanya itu, keberagaman perspektif yang dimiliki setiap agama dalam pandangan mengenai ketidakadilan dan penderitaan seharusnya dapat menjadi kekuatan yang meningkatkan sensitivitas terhadap berbagai cara penanganan masalah.

Perbedaan yang ada dalam setiap agama dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas dan penerimaan terhadap metode-metode yang berbeda dalam menghadapi tantangan menghadapi permasalahan mengenai ketidakadilan, penindasan, dan kaum marginal. Dengan memanfaatkan perbedaan pandangan ini, umat beragama dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan komprehensif. Proses ini tidak hanya meningkatkan efektivitas penanggulangan masalah sosial, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual umat beragama dalam mencari solusi bersama untuk mengatasi penderitaan dan ketidakadilan (Knitter, 2008, 120-121).

Dialog antaragama yang bersifat soteriosentris dapat dipahami sebagai aspek praktis yang memainkan peran penting dalam pemahaman dan penerapan kebenaran. Pemikiran praktis menunjukkan bahwa kebenaran terkait erat dengan tindakan dan bahwa tindakan itu sendiri memandu menuju pemahaman kebenaran. Dalam konteks ini, kebenaran religius dianggap bersifat transformatif; kebenaran tidak hanya tinggal dalam pikiran tetapi harus diwujudkan melalui tindakan dan kinerja. Meskipun setiap agama mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang kebenaran, terdapat

kesamaan dalam aspek praktis yang dapat menjadi titik temu. Kesamaan praktis ini, seperti kepedulian terhadap penderitaan menawarkan dasar bersama bagi umat beragama untuk mencari kebenaran secara kolektif. Dengan bersatu dalam menghadapi krisis yang mempengaruhi umat manusia, umat beragama dapat menggunakan masalah-masalah praktis sebagai titik awal untuk refleksi dan aksi bersama. Mereka dapat terlibat dalam proyek bersama untuk mentransformasi struktur-struktur ketidakadilan, mengatasi tantangan global melalui kolaborasi yang mendalam dan berbasis pada kesamaan praktis (Knitter, 2008, 123-127).

Salah satu masalah dunia saat ini adalah penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi dan ketidakadilan, yang juga menjadi bagian dari trilemma yang dikemukakan oleh Mark Kline Taylor. Knitter menekankan bahwa dialog antaragama yang autentik harus memperhatikan tiga elemen penting: kesetiaan kepada identitas dan tradisi sendiri, keterbukaan terhadap pluralitas tradisi lainnya, dan penentangan terhadap dominasi yang merusak dunia. Tanpa memperhatikan ketiga elemen ini, dialog antaragama berisiko kehilangan relevansi dan keseriusannya dalam menyikapi realitas dunia yang penuh dengan penderitaan dan ketidakadilan (Knitter, 2008, 130).

Paul Knitter juga terutama menekankan pentingnya mengikutsertakan kaum miskin dan mereka yang menderita dalam dialog antaragama, memberikan mereka tempat yang istimewa dalam proses dialog tersebut. Knitter berargumen bahwa dialog antaragama tidak boleh terbatas pada pertukaran pandangan yang setara antara berbagai tradisi agama, tetapi juga harus melibatkan suara-suara mereka yang tertindas, yang selama ini tidak memiliki kesempatan untuk berbicara atau diakui. Ia menegaskan bahwa mendengarkan suara-suara ini adalah langkah awal yang penting, namun tidak cukup hanya berhenti pada mendengarkan. Dialog antaragama harus diiringi oleh tindakan praksis yang nyata, yang mencerminkan solidaritas dan komitmen untuk bekerja bersama dalam upaya melawan ketidakadilan dan penderitaan yang dialami oleh kelompok-kelompok yang tertindas tersebut (Knitter, 2008, 139-141).

Cara paling efektif untuk mengembangkan dialog korelasional dengan agama-agama lain adalah membuat dialog tersebut bertanggung jawab secara global atau memperhatikan "suara orang tertindas" atau pendekatan soteriosentrism. Agama yang berdialog dengan pendekatan ini diajak untuk mengutarakan atau menyampaikan tuntutan atau norma yang ada dalam setiap agama mereka dan mendiskusikan

mengenai apa yang akan atau apa yang tidak akan menghilangkan penderitaan manusia dan mengenai apa yang harus dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui dialog tersebut norma-norma dalam setiap agama akan dapat dikoreksi dan dipertajam dan mungkin diperluas dalam sebuah dialog (Knitter, 2005, 52-54).

PEMBAHASAN

Analisa Pemikiran Paul Knitter dalam Konteks di Toraja

Pemikiran Paul Knitter tentang dialog antaragama yang berbasis pada penderitaan dan upaya untuk mengatasi ketidakadilan sosial memberikan kerangka yang sangat relevan untuk mengatasi kemiskinan di Toraja. Melalui nilai-nilai keagamaan yang ada dan praktik dialog yang sudah melekat dalam budaya masyarakat, agama dapat menjadi agen perubahan yang kuat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam konteks Toraja, pemikiran Paul Knitter tentang dialog antaragama yang berbasis pada soteria sangat relevan untuk mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Di Toraja nilai-nilai dalam keagamaan mengajarkan untuk mengasihi dan saling peduli satu dengan yang lain ketika ada yang menderita. Ditambah dengan tradisi musyawarah atau berdialog yang sudah lama menjadi identitas budaya masyarakat Toraja. Budaya berdialog untuk menyelesaikan masalah terdapat dalam filosofi yang terkandung dalam Tongkonan. Tongkonan memiliki peran penting sebagai simbol atau lambang kekerabatan dan wadah untuk bermusyawarah serta berdialog untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Sebagai institusi sosial, tongkonan bukan hanya rumah adat, tetapi pusat pengambilan keputusan adat yang menekankan solidaritas dan semangat kolektif.

Di dalam Tongkonan, berbagai ritual adat dan pertemuan keluarga diadakan, yang memungkinkan anggota masyarakat untuk berkumpul, berdiskusi, dan berbagi informasi. Dalam konteks ini, Tongkonan menjadi tempat di mana musyawarah dapat dilakukan secara terbuka, memungkinkan setiap suara didengar dan dipertimbangkan. Dalam konteks musyawarah, Tongkonan menyediakan ruang bagi dialog yang konstruktif. Ketika ada masalah atau konflik dalam masyarakat, pertemuan di Tongkonan sering kali diadakan untuk membahas isu tersebut. Dalam forum ini, semua pihak dapat menyampaikan pandangan dan mencari solusi bersama. agama-agama yang ada dapat menjadi penggerak utama dalam mengembangkan kolaborasi lintas agama yang efektif untuk mencari solusi bersama. Tongkonan juga berfungsi sebagai

tempat untuk menampung orang-orang miskin, yang dalam bahasa Toraja disebut 'to bongko', sehingga masyarakat Toraja dapat lebih responsif terhadap kebutuhan mereka. Tongkonan menjadi jaringan perlindungan sosial yang membantu meringankan beban mereka yang kurang beruntung (Markus, 2022, 196). Hal ini sejalan dengan prinsip soteriosentrisme yang diajukan oleh Knitter (2005), di mana dialog antaragama harus berfokus pada kesejahteraan bersama dan aksi nyata untuk mengurangi penderitaan. Knitter menekankan pentingnya memiliki prinsip dasar yang disepakati bersama dalam dialog antaragama untuk memastikan bahwa dialog berlangsung secara egaliter dan tidak ada pihak yang mendominasi sehingga agama yang berbeda dan turut serta dalam dialog dapat berkerja sama dalam menangani masalah kemiskinan.

Dengan semangat solidaritas dan musyawarah yang terkandung dalam filosofi Tongkonan, masyarakat Toraja sebenarnya sudah terbiasa menerapkan bentuk dialog yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi bersama dalam menghadapi kesulitan. Hal ini sangat relevan dengan konsep dialog korelasional yang soteriosentrism yang diajukan oleh Paul Knitter, yang menekankan pentingnya kerjasama lintas agama dan budaya untuk mencari jalan keluar bersama terhadap masalah sosial, seperti kemiskinan. Kasih merupakan hal yang penting dalam pengajaran kekristenan. Kasih harus memperlihatkan sebuah tindakan nyata. Dalam 1 Yohanes 3:17-18 menyatakan bahwa kasih tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perbuatan nyata, sehingga umat Kristen didorong untuk terlibat dalam tindakan nyata dan memberikan dukungan kepada mereka yang mengalami penderitaan atau ketidakadilan (Silimbulang, 2022, 34-59).

Relevansi dan Implementasi

Berdasarkan analisis di atas, relevansi teori ini menunjukkan bahwa agama-agama memiliki potensi untuk menjadi kekuatan pendorong dalam mengatasi kemiskinan dan membangun solidaritas dalam masyarakat. Kolaborasi antarumat beragama dapat dibangun dengan menekankan keprihatinan bersama terhadap isu-isu kemanusiaan atau nilai-nilai moral universal yang ada dalam setiap agama. Lebih dari itu, pendekatan praksis yang ditekankan oleh Knitter mendorong dialog untuk tidak hanya berhenti pada tingkat teori atau perdebatan doktrinal, tetapi diharapkan juga menghasilkan aksi atau tindakan nyata. Misalnya, komunitas agama di Toraja dapat bekerja sama dalam proyek sosial seperti pembangunan fasilitas umum, pendidikan bagi anak-anak dari

keluarga kurang mampu, atau pelestarian dalam hal kekayaan alam yang ada di Toraja sehingga dapat membantu menunjang kebutuhan dasar di kabupaten Toraja. Knitter juga menyoroti pentingnya empati terhadap mereka yang mengalami penderitaan. Dalam konteks Toraja, prinsip ini bisa diterapkan melalui upaya untuk memperhatikan komunitas-komunitas yang terpinggirkan, baik secara sosial maupun ekonomi. Dengan mengedepankan nilai-nilai kasih dan gotong royong, dialog antaragama dapat menjadi alat untuk mempererat rasa persaudaraan, yang menjadi inti dari budaya Toraja itu sendiri.

Selain itu, pendekatan soteriosentris yang mengutamakan tindakan praktis dalam dialog antaragama dapat memperkaya pengalaman spiritual umat di Toraja, yang pada gilirannya dapat membangun rasa solidaritas yang lebih kuat untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Di luar Toraja, beberapa daerah di Indonesia telah berhasil mengatasi kemiskinan melalui kolaborasi antaragama. Misalnya yang terjadi di Desa Girikerto, Yogyakarta, di mana kolaborasi lintas agama dalam program ekonomi produktif berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Toraja, keberagaman agama yang hidup berdampingan dalam hal ini Kristen, Katolik, dan Islam dapat menjadi modal sosial untuk menciptakan inisiatif serupa. Dengan memadukan nilai-nilai agama dan tradisi lokal, masyarakat Toraja memiliki potensi besar untuk mengatasi kemiskinan secara kolektif. Dengan demikian, pemikiran Knitter dapat menjadi panduan penting untuk memperkuat kerjasama antaragama di Toraja, guna menghadapi tantangan kemiskinan yang ada.

Dalam konteks Toraja, potensi yang sama dapat diwujudkan mengingat keberagaman agama yang hidup berdampingan di wilayah ini. Komunitas Kristen, Islam, dan pengikut Aluk Todolo dapat mengambil inspirasi dari inisiatif seperti FPUB atau kolaborasi Suku Tengger, untuk bersama-sama menghadapi tantangan lokal seperti pengentasan kemiskinan dan pendidikan. Toraja, dengan tradisi kuatnya dalam nilai gotong royong, sebenarnya memiliki fondasi yang kokoh untuk memulai dialog dan kolaborasi semacam ini. Dengan menjadikan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran agama sebagai landasan, komunitas-komunitas di Toraja dapat menciptakan solusi yang holistik dan kontekstual untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Paul F. Knitter tentang dialog korelasional dengan pendekatan soteriosentrisme memberikan kerangka kerja yang relevan untuk mengatasi tantangan kemiskinan yang terjadi di Toraja. Tradisi lokal yang menekankan dialog dan musyawarah bersama menjadi modal sosial yang penting untuk mendukung penerapan model dialog antaragama yang telah diusung Knitter. Pendekatan Knitter yang mengedepankan penderitaan manusia sebagai titik temu bagi dialog lintas agama sejalan dengan kebutuhan masyarakat Toraja untuk mengatasi ketidakadilan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan dialog yang diusung ini, agama-agama dapat bersama-sama menciptakan solusi praktis yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu ketiadaan data lapangan yang dapat memberikan gambaran lebih konkret tentang dinamika sosial dan peran dialog antaragama di Toraja. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan data lapangan dan partisipasi aktif dari masyarakat lokal sangat disarankan untuk memperkaya penelitian ini. Penelitian ini memberikan landasan untuk langkah-langkah dalam penerapan dialog antaragama di Toraja, dengan memanfaatkan pendekatan korelasional yang telah dianalisis. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat diterapkan dalam program-program sosial yang dapat meminimalisir kemiskinan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Toraja melalui kolaborasi lintas agama yang lebih efektif.

REFERENSI

Abduh, Moh Rifa'i. "Kerjasama Ekonomi Lintas Iman: Studi terhadap Peran Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lereng Merapi." *Religi Jurnal Studi Agama-agama* 12, no. 1 (2018): 39-57.

Badan Pusat Statistik. "Profil Kemiskinan Kabupaten Tana Toraja Maret 2024." *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja*, Mei 9, 2024. Diakses Januari 16, 2025. <https://tatorkab.bps.go.id/pressrelease/2024/09/05/273/profil-kemiskinan-kabupaten-tana-toraja-maret-2024.html>.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja Utara. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Toraja Utara*. Rantepao: Badan Pusat Statistik Kabupaten Toraja

Utara, 2024. chrome-

extension://efaidnbmnnibpcajpcglclefindmkaj/https://web-api.bps.go.id/download.php?f=g8PHEcdBLAKU4WyNajbei1lpVFBabGpjK3YrQTNXU3k3RUQ3NitYRWTjWINOM3VJRWNqNUtCMVZ6ZGhIY1FsOWxWbmlXRTB1eXdIYXEyZEM1bSsxeXjsVVlzTnNDcGZxbnpQdUVZcXBjSHNMb0pxUnVxNjIEUUtqMjVaR3BSbGtNa2J1eXBIOVF1UHdKVkVMcDVUOXBiSWdGS3FOUnFYQnlKMTF2YWpzb0NiVEE1RC92bUJOU2g2NUpmOUV6am9LRjNMZUdma25QTWFUN0Mxb0syUFk5RDFqWXVsSU8xdW0wdGU3YnZ3RU5rSEtpVXQ4N2c5dzcxYVB6d0RxaEFIUDVYUzBpMDILZ3lab1RtZml6aE9TOXBZeXQzWli5L2ROWndlL016WDZzTXJ0dzVCOU15ZHR5Zm9mU21JPQ==&_gl=1*wq98zr*_ga*MTg2NjI3MTA0Mi4xNzE4OTczNjc5*_ga_XXTTVXWHDB*MTczNjkxMjc4Ni40LjEuMTczNjkxMzAzNC4wLjAuMA.

Gelstry, Rati Pundissing, dan Jemi Pabisangan Tahirs. "Analisis Karakteristik Biaya Pelaksanaan Upacara Rambu Solo' Studi Kasus di Kecamatan Sangalla' Kabupaten Tana Toraja." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 7246–7252.

Harmakaputra, Hans Abdiel. *Melepas Bingkai: Upaya Pencarian Jalan-jalan lain yang mengatasi Kebuntuan Model Pendekatan Tipologi Tripolar dalam Diskursus Teologi Agama-agama Kontemporer*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.

Knitter, Paul F. (2005). *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius.

Knitter, Paul F. (2008). *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Markus, Feky. (2022). Kekerabatan Orang Toraja Kristen-Islam Berdasarkan Nilai Kultural Tongkonan dan Falsafah Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 4(2), 190-203. <https://doi.org/10.37429/arumbaev4i2.852>

Mustaqimah, Khodijah, Sri Hartoyo, dan Idqan Fahmi. "Peran Belanja Modal Pemerintah dan Investasi Pembangunan Manusia dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia." *Vol. 1*, no. 1 (2022): 1–15.

Pongdatu, Laurenzia Putri Salo, dan Arthur Huwae. "Religiosity and Family Resilience Who Perform Rambu Solo' Ritual in Toraja." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, no. 1 (Januari 22, 2024): 1–13.

Rerung Sau, Yohanis. "Kajian Perumusan Permasalahan dan Isu Isu Strategis Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021 –2026." *Majalah Media Perencana* 2, no. 1 (2021): 75–99.

Silimbulang, Gregorius. "Refleksi Teologis Panggilan Gereja: Penginjilan dan Tanggung Jawab Sosial dalam John Stott." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (Mei 13, 2022): 34–59.

Totanan, Chalarce, Made Sudarma, Gugus Irianto, dan Unti Ludigdo. "Noema Ang Noesis Concep of Debt in Rambu Solo' Culture (Study in Toraja Society)." *Jurnal The International Institute for Science, Technology and Education (IISTE)* 6, no. 10 (2015): 57–64.

Welem, Theofilus. "Karapasan dan Kasiturusan: Peran Tradisi Lisan dalam Upaya menjaga Relasi Masyarakat Lintas Iman di Tana Toraja." *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition* 1, no. 1 (Desember 31, 2023): 27–38.

World Council of Churches. *Iman Sesamaku dan Imanku: Untuk Memperkaya Penghayatan Theologi Kita Melalui Dialog Antar Agama*. Diterjemahkan oleh Eka Darmaputera. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.